

## UTILITAS MEDIA SOSIAL DALAM PENINGKATAN LITERASI POLITIK MAHASISWA UNIVERSITAS SAINS DAN TEKNOLOGI JAYAPURA

**Bonefasius Bao<sup>1</sup>, Putri Anastasya Samosir<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintaan  
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura  
[bonefasius0@gmail.com](mailto:bonefasius0@gmail.com)

### ABSTRACT

*The development of information technology has penetrated in all joints of human life. Sosial media, which initially served only as a means of self-existence, now metamorphosed to influence a country's political climate. In the era of reform the development of the use of sosial media is very massive for the expansion of democracy. Not infrequently his presence makes democracy always present paradoxical.*

*The purpose of this study is to find out the Utility of Sosial Media in Improving Political Literacy of Jayapura University of Science and Technology Students. As well as knowing how much sosial media provides Utility in Improving Student Political Literacy. This research uses a quantitative approach whose research procedures produce descriptive data in the form of numbers that are then spelled out with words that get a clear picture of the observed behavioral tendencies.*

*The results showed that 24% of respondents had an interest and interest in listening and improving their literacy through sosial media. Most respondents expressed little interest in discussions about politics (76%). Listening to these results it can be concluded that the utility of sosial media in improving the political literacy of USTJ students is still lacking. The importance of political education for students is a preference to help and provide a basic understanding to understand the dynamics of government politics in local and global contexts.*

**Keywords:** Sosial Media, Political Literacy, Students

### 1. PENDAHULUAN

Pola komunikasi konvesional yang dibatasi oleh ruang dan waktu, telah mencair kedalam bentuk-bentuk komunikasi hampir tanpa batas. Teknologi komunikasi yang dikenal dengan sebutan 2.0 ini memungkinkan orang-orang dari berbagai penjuru saling terkoneksi melalui medium yang bersifat massal sekaligus individual, membentuk media *sosial online* yang ada kalanya berkembang menjadi kekuatan untuk melakukan aksi di dalam dunia nyata metamorfosa media ini juga menuntut dunia perpolitikan untuk mampu menangkap potensi era digital dalam melakukan komunikasi politik kepada masyarakat.

Perkembangan media sosial sendiri saat ini sudah menjadi arus yang tidak bisa dihindari oleh generasi mahasiswa, rata-rata penggunaan media sosial oleh generasi mahasiswa menggunakan media sosial perharinya sekitar 6 -12 jam. Ini menunjukan bahwa pengaruh media sosial kepada generasi mahasiswa saat ini menjadi

sesuatu yang harus menjadi perhatian serius, bahwa media sosial sudah menjadi bagian daripada gaya hidup generasi mahasiswa.

Kehadiran media sosial mulai dari *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* kemudian *Twitter* menuntut para pelaku politik untuk beradaptasi. Namun para pelaku politik sendiri sering kesulitan dalam fase adaptasi itu sendiri [1]. Ada beberapa faktor dalam hal tersebut yang mana di dalamnya banyak aktor politik yang belum melek terhadap teknologi itu sendiri. Di Indonesia salah satu Aktor Politik yang cukup sukses dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat menggunakan media sosial adalah Joko Widodo sebagai contoh kecil. Dimana saat ini cukup aktif dalam menggunakan media sosial melalui *Instagram* Ataupun *Youtub* [2].

Ini menunjukan beberapa Aktor Politik mulai sadar dalam menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi politik. Bahkan keberhasilan besar media sosial itu sendiri di lakukan dalam hal mengenalkan Joko Widodo untuk menang di

Pilgub DKI dan Pilpres 2014 dan 2019. Lemahnya pelembagaan politik pada manajemen konflik sesuai menggunakan AD/ART menggambarkan bahwa lemahnya dimensi kesisteman, kemudian perpindahan kader ke partai lain menunjukkan lemahnya dimensi ciri-ciri nilai sentralistik yang terjadi pada pengambilan keputusan tingkat daerah merupakan indikasi lemahnya partai pada dimensi otonomi [3]. Oleh karenanya, media sosial sendiri sudah saatnya di manfaatkan secara baik oleh aktor politik di Indonesia baik itu untuk berkomunikasi dengan masyarakat atau sebagai alat branding untuk mengkampanyekan program-program yang bersifat menarik dan membuat generasi mahasiswa menjadi tertarik dan mulai sadar akan pentingnya politik dalam berkehidupan sehari-hari. Dimana segala sesuatu yang dilakukan dalam berkehidupan di tentukan oleh kebijakan politik itu tersendiri. Kemudian kesadaran politik bagi generasi mahasiswa itu sendiri harus di barengi oleh sifat terbuka dari aktor politik itu sendiri, karena dengan media sosial kaum mahasiswa mulai melihat tingkah para pemangku kebijakan itu sendiri dalam berkehidupan.

Penggunaan media sosial untuk kampanye politik tidak bisa dihindarkan. Tidak ada pula yang salah terkait itu. Para politisi tentu juga sudah sadar bahwa media sosial sudah menjadi arus utama informasi generasi mahasiswa. Karena itu, mendekati mahasiswa melalui media sosial juga harus dengan cara-cara yang bijak. Bukan dengan menjelali mereka dengan informasi yang tak bermutu hanya untuk meraup suara mereka semata. Politisi punya tanggung jawab untuk memberikan edukasi politik, atau konten yang positif kepada generasi mahasiswa melalui media sosial sehingga kesadaran politik yang terbangun adalah kesadaran politik yang positif.

Politisi atau utamanya elite politik tidak boleh mendekatkan diri kepada mahasiswa semata untuk mendapatkan suara ketika kampanye saja. Kesadaran politik mahasiswa harus dibarengi dengan memberikan mereka panggung di politik Indonesia. Sudah waktunya elite politik memberikan generasi mahasiswa tempat di panggung politik Indonesia. Jangan sampai apa yang dikatakan Daniel Wittenberg menjadi kenyataan di Indonesia. Mahasiswa mulai suka dengan isu politik, tapi mereka tersingkirkan karena tidak diberi tempat [4].

Dalam mengeksplor utilitas media sosial, penulis menggunakan konsep teori terpaan media

dan literasi politik. Terpaan media dapat dioperasionalisasikan ke dalam jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai jenis media, isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antar individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan, terpaan media dapat dioperasionalisasikan dengan jenis media yang digunakan, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan [5]

Terpaan media adalah intensitas keadaan dimana khalayak terkena atau terpapar oleh pesan-pesan yang disebarluaskan melalui suatu media [6]. Terpaan dari suatu media mampu memberikan dampak yang dalam bagi penontonnya. Adanya pesan-pesan yang bersifat persuasif yang telah disajikan sedemikian rupa dapat memicu terjadinya perubahan perilaku, sikap, pandangan maupun persepsi.

Selanjutnya pendapat lain menjelaskan bahwa *“Media exposure is more complicated than access because it is ideal not only what a person is within physical (range of the particular mass medium) but also whether person is actually exposed to the message. Exposure is hearing, seeing, reading, or most generally, experiencing, with at least a minimal amount of interest the mass media message. The exposure might occur to an individual or group level”* Artinya, terpaan media adalah lebih lengkap daripada hanya sekedar akses. Terpaan tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar membuka diri terhadap pesan-pesan yang disebarluaskan melalui media tersebut. Wujud nyata dari terpaan media adalah, kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok [7].

Terpaan media mampu merubah persepsi, pendapat, sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu informasi yang mereka lihat melalui media sosial yang digunakan dalam mendapatkan informasi [8]. Selanjutnya Literasi Politik (*political literacy*) merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang proses politik dan isu-isu politik, suatu pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan setiap warga negara dapat secara efektif melaksanakan perannya (berperan serta, partisipasi) sebagai warga Negara [9].

Literasi politik juga bisa di jelaskan sebagai seperangkat kemampuan yang dianggap penting bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam pemerintahan atau berpartisipasi politik. Literasi politik berkaitan dengan pemahaman warga antara lain tentang konsep-konsep dasar pemerintahan sehingga memahami bagaimana sebuah pemerintahan berjalan, apa saja *problem* yang dihadapi sampai dengan pemahaman kritis untuk melakukan evaluasi terhadap pemerintahan atau praktik politik secara umum [10].

Literasi politik berkaitan dengan pemahaman warga negara tentang konsep-konsep dasar pemerintahan atau politik secara umum, dalam prespektif literasi politik setiap warga negara seharusnya memiliki pengetahuan politik yang cukup ketika berpartisipasi dalam politik. Tanpa pengetahuan politik yang cukup ia berpotensi untuk mudah dimanipulasi atau dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik.

Observasi yang dilakukan penulis, memperlihatkan bahwa mahasiswa di lingkungan Universitas Sains dan Teknologi Jayapura mengalami kondisi dimana mereka merasa media masa menjadi suatu target untuk dilakukannya komunikasi politik oleh para politisi melalui media sosial. Bahwasanya media sosial menjadi tempat para politisi untuk memperkenalkan diri mereka atau sebagai ajang pencitraan diri dalam masa Pemilu. Media sosial yang sering digunakan mahasiswa untuk melihat dan mendapatkan informasi mengenai politik, adalah media sosial *Instagram*, *Facebook*, *twiter*, dan juga *Youtube*. Keberadaan media-media tersebut tidak lantas membuat mahasiswa tertarik pada isu-isu politik. Beberapa mahasiswa menyebutkan mereka tidak begitu tertarik dengan dunia politik karena beranggapan bahwa politik adalah sesuatu hal yang kurang menarik untuk di bahas. Ada juga yang mengatakan bahwa melihat topik-topik tentang politik sering kali dilihat melalui media sosial dikarenakan politik sampai kapanpun tidak akan ada habisnya berhubung negara Indonesia adalah negara Demokrasi dan juga menambahkan bahwa ketertarikan terhadap politik dan juga isu-isu politik tergantung pada tema atau topik yang sedang dibahas karena berbicara tentang politik memiliki cangkupan yang sangat luas.

Ketertarikan mereka terhadap politik beserta segala isu-isu politik yang ada tergantung dari tema dan topik yang dibahas dan juga *feedback* yang didapatkan sehingga mereka menjadi tertarik

untuk membahas mengenai politik. Nyatanya pengetahuan ilmu politik itu sangatlah penting apalagi bagi kaum mahasiswa yang dianggap mampu menjadi agen perubahan karena dengan belajar tentang ilmu politik membuat kaya akan wawasan tentang negara dan segala aspeknya, Dinamika ini menjadi daya Tarik tersendiri bagi penulis untuk mengambil judul "**Utilitas Media Sosial Dalam Peningkatan Literasi Politik Mahasiswa di Universitas Sains dan Teknologi Jayapura**".

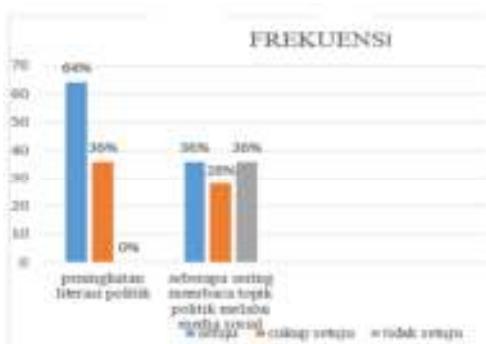
## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan teori yang digunakan, yaitu memberi arti dan menginterpretasikan setiap data yang telah diolah melalui tabel diagram dan kemudian diuraikan secara komprehensif dan mendalam dalam bentuk uraian kalimat yang sistematis untuk kemudian ditarik kesimpulan. Terdapat tiga tahap model dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ketiga tahapan tersebut akan dilakukan secara simultan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Frekuensi

Frekuensi adalah banyaknya pengulangan menonton video, membaca dan mendengarkan informasi mengenai politik ataupun dalam peningkatan literasi politik melalui media sosial yang digunakan dari masing-masing individu. Hal ini dapat berlangsung dalam frekuensi yang berbeda-beda, bisa setiap hari, seminggu sekali ataupun sebulan sekali, tergantung dari masing-masing individu. Dalam penelitian ini frekuensi di ukur dengan berapa kali seseorang menonton, membaca dan mendengarkan informasi mengenai politik ataupun dalam peningkatan literasi politik. Jawaban dari responden bervariasi di Lima Fakultas dengan mayoritas cukup memanfaatkan sarana media sosial yang ada untuk mendapatkan informasi tentang politik.



**Gambar 1. Diagram Indikator Frekuensi**

Berdasarkan data diagram di atas tentang peningkatan literasi politik kaum mahasiswa melalui media sosial 64% responden atau 16 orang dari 25 responden menjawab Setuju, yang artinya mereka menganggap bahwa melalui media sosial dapat menambah literasi politik para kaum mahasiswa. Sedangkan 36% responden atau dari 9 orang dari 25 responden yang menjawab Cukup Setuju, yang berarti menurut mereka peningkatan literasi politik melalui media sosial cukup menambah wawasan mereka tentang politik. Namun berkaitan dengan frekuensi mahasiswa menggunakan sarana media sosial untuk menambah informasi tentang politik antara responden yang setuju dan tidak setuju mendapatkan persentase yang sama yakni 36 %.

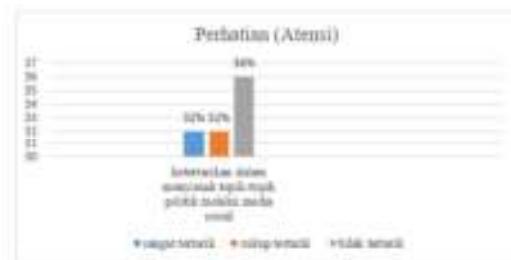
### 3.2. Perhatian (Atensi)

Perhatian atau atensi menjadi salah satu hal yang penting dalam Utilitas Media Sosial dalam Peningkatan Literasi Politik kaum Mahasiswa. Pada bagian ini secara garis besar responden memiliki jawaban yang hampir sama terhadap indikator ini, namun ada juga beberapa responden memberikan respon berbeda dari ekspetasi yang di harapkan terkait dengan ketertarikan mereka dengan topik, isu-isu ataupun pembahasan tentang politik melalui media sosial. Pendapat tersebut memiliki makna tersendiri terkait dengan pentingnya pemahaman tentang politik di kalangan anak mahasiswa, namun karena kurangnya minat terhadap peningkatan literasi tentang politik dapat menunjukkan kurangnya simpati dari para kaum mahasiswa terhadap perkembangan negara dari aspek politik.

Data diagram 2 dibawah ini menunjukan seberapa sering mahasiswa dalam melihat dan membaca mengenai topik-topik tentang politik melalui media sosial. Jawaban yang di hasilkan cukup bervariasi yakni 36% responden atau dari 9

orang dari 25 responden menjawab Setuju yang artinya mereka sering sekali membaca dan melihat topik-topik politik melalui media sosial, kemudian pada jawaban Cukup Setuju menunjukan bahwa sebanyak 28% responden atau dari 7 orang responden dari 25 orang yang mengakatakan bahwa mereka cukup sering melihat topik tentang politik melalui media sosial, dan pada jawaban tidak setuju yang artinya tidak begitu sering atau dapat di katakan jarang sekali sebanyak 36% responden atau sebanyak 9 orang yang memberikan jawaban dengan demikian.

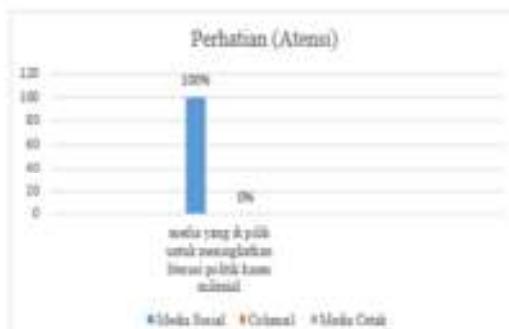
Berikut adalah diagram dari indikator perhatian (Atensi) yang akan menunjukan perbedaan dari jawaban yang di berikan oleh para responden yakni sebagai berikut :



**Gambar 2 Diagram Indikator Perhatian**

Berdasarkan diagram dari indikator Perhatian (Atensi) diatas meunujukan bahwa seberapa besar ketertarikan para responden dalam menyimak topik-topik politik melalui media sosial, pada jawaban 'Sangat Tertarik' menunjukan bahwa sebanyak 32% responden atau dari 25 responden sebanyak 8 orang yang memberikan jawaban demikian yang artinya mereka sangat tertarik dalam membaca dan melihat berita ataupun pembahasan mengenai politik melalui media sosial, kemudian pada jawaban 'Cukup Tertarik' menunjukan bahwa sebanyak 32% responden atau sebanyak 8 orang yang menjawab cukup tertarik dalam menyimak topik-topik tentang politik melalui media sosial. berikut pada jawaban 'Tidak Tertarik' sebanyak 36 % responden atau sebanyak 9 orang berpendapat bahwa mereka tidak tertarik dalam menyimak topik-topik politik melalui media sosial.

Berlanjut dari indikator Perhatian (Atensi) berikut ini adalah pernyataan dari para responden dalam menentukan media apa yang mereka pilih untuk melihat dan membaca dalam meningkatkan literasi politik, yakni sebagai berikut :



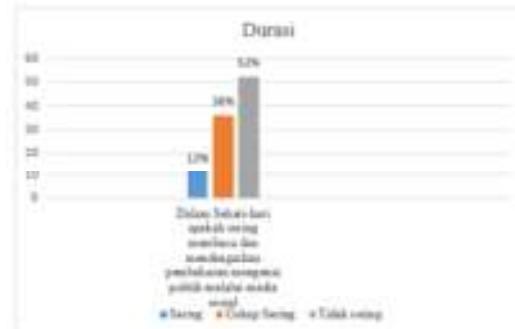
Gambar 3. Diagram Inkator Perhatian (Atensi)

Berdasarkan dengan diagram diatas menunjukkan bahwa minat dari para responden dalam memilih media yang di gunakan untuk meningkatkan literasi politik mereka atau mendapatkan informasi tentang politik melalui media sosial sebanyak 100% responden dibandingkan dengan media cetak yang dianggap tidak praktis digunakan di jaman yang serba canggih saat ini. Dan mereka memilih media sosial di karenakan lebih simpel, cepat, dan mudah diakses dimana saja dan kapan saja.

#### a. Durasi

Durasi dapat di pakai untuk menggambarkan kurun waktu yang habis/terpakai untuk melakukan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang sekaligus dalam kurun waktu tertentu. Indikator Durasi diharapkan dapat membantu dalam menjawab permasalahan terkait dengan utilitas media sosial dalam Peningkatan literasi politik kaum mahasiswa. Pada bagian ini para responden memberikan jawaban yang bervariasi dan juga menarik sekali, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa jawaban yang di berikan oleh para responden.

Kemudian berlanjut pada Diagram Indikator Durasi, pada bagian ini akan menunjukkan respon dari para responden terkait dengan seberapa sering para responden mendengarkan dan membaca pembahasan tentang politik dalam sehari-hari yakni sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Durasi

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa sebanyak 12% responden atau sebanyak 3 orang responden yang menjawab 'Sering' dalam membaca berita ataupun mengenai topik politik melalui media sosial, dan sebanyak 36% responden yakni 9 orang responden menjawab 'Cukup Sering' dalam kesehariannya dalam melihat dan membaca berita ataupun pembahasan tentang politik melalui media sosial. dan 52% responden atau sebanyak 13 responden yang memberikan jawaban 'Tidak Sering' yang artinya mereka jarang sekali dalam kesehariannya untuk membaca pembahasan tentang politik melalui media sosial.

#### b. Pendidikan Politik

Pentingnya pendidikan politik merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh suatu negara, karena pengertian pendidikan politik yakni bagian dari sosialisasi politik khusus membentuk nilai-nilai politik yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya. Dalam hal ini indikator dari variabel Literasi Politik membantu menjelaskan bagaimana pentingnya pemahaman dan juga sosialisasi yang harus di berikan kepada mahasiswa.

Jawaban responden bervariasi, ada yang selalu memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi politik baik melalui media soial maupun secara langsung, ada yang pula yang tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik dalam bentuk apapun itu. Kebanyakan responden juga menjawab keterlibatan mereka hanya sebatas pada saat mengikuti kegiatan Pemilu untuk menyuarakan suara mereka sebagai warga negara yang baik. Kemudian pernyataan yang di berikan oleh mereka pun terkait dengan pengalaman mereka mendapatkan pendidikan politik pun mereka juga

menjawab tidak pernah mendapatkan pendidikan atau edukasi tentang politik sama sekali.

Berikut adalah Diagram Indikator Literasi Politik dengan beragam respon dari para responden yakni sebagai berikut :



**Gambar 5. Diagram Indikator Pendidikan Politik**

Pertanyaan seputar mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik, jawaban responden bervariasi sebanyak 7 orang dari 25 responden dengan presentase 28% menyatakan bahwa mereka 'Setuju', yang artinya mereka pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik dalam beberapa tahun belakangan, namun pernyataan berbeda juga di berikan oleh beberapa responden dengan jawaban 'Tidak setuju' yang artinya mereka tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik yakni sebanyak 13 orang dari 25 responden dengan presentase 52%.

Selanjutnya merespon pertanyaan ketertarikan dengan pembahasan mengenai politik, responden yang menganggap pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi memiliki ketertarikan dengan pembahasan mengenai politik, sebanyak 5 orang dari 25 responden dengan presentase 20%. Pada jawaban 'cukup tertarik' menujukan bahwa sekitar 8% responden atau sebanyak 2 orang dari 25 responden yang mengatakan bahwa mereka cukup tertarik dengan pembahasan pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi. Sementara pada jawaban 'Tidak Tertarik' adalah mereka para responden yang tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik sama sekali.

Untuk pertanyaan berikutnya terkait pendapat mereka apakah setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut dapat menambah wawasan mereka tentang politik, dan sebanyak 2 orang dari 25 responden yang menjawab 'setuju' yang artinya menganggap bahwa memang setelah mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah

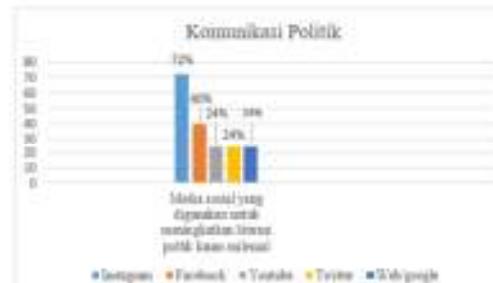
wawasan mereka tentang politik dengan presentase sekitar 8%. Dan untuk jawaban 'Cukup Setuju' adalah mereka yang menganggap setelah mengikuti kegiatan tersebut cukup menambah wawasan mereka tentang politik yakni sebanyak 5 orang dari 25 responden dengan presentase sekitar 20%. Dan pada jawaban 'tidak setuju' adalah para responden yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi sama sekali yakni sebanyak 18 orang dari 25 responden dengan presentase 72%.

Pertanyaan keempat berkaitan dengan pendidikan politik lainnya, menunjukan respon dengan jawaban 'Setuju' yakni sebanyak 4 orang dari 25 responden (16%) menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan pendidikan politik pemilih cerdas dalam berdemokrasi di ruang kuliah kerjasama dengan KPU Kabupaten Keerom, sedangkan 21 orang lainnya dengan presentase 84% yang menyatakan tidak pernah mendapatkan pendidikan politik sama sekali.

### c. Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiataan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Dapat dilihat juga berdasarkan media sosial apa saja yang digunakan para kaum mahasiswa pada saat mengakses media sosial atau untuk meningkatkan literasi politik para kaum mahasiswa mengenai berita, topik dan isu-isu politik melalui media sosial. Indikator ini di harapkan mampu menjawab tentang bagaimana para kaum mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial yang mereka punya untuk mendapatkan informasi dan juga meningkatkan literasi politik mereka.

Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat pada diagram 6 berikut ini:



**Gambar 6. Diagram Indikator Komunikasi Politik**

Pada uraian diagram diatas telah menunjukkan bahwa sebanyak 72% responden dari 25 orang yang menyatakan bahwa mereka memilih media sosial Instagram dalam meningkatkan literasi politik mereka tentang politik, kemudian untuk media sosial Facebook sebanyak 40% responden dari 25 orang yang mengatakan bahwa menggunakan media sosial facebook untuk mendapatkan informasi ataupun untuk membaca berita tentang politik melalui media sosial. namun pada media sosial Youtube, twitter, dan google/web sebanyak 24% responden dari 25 orang yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi dan meningkatkan literasi mereka tentang politik mereka menggunakan media tersebut.

Media masa maupun elektronik merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan dalam berbagai aktifitas politik. Dalam komunikasi politik, media ini memiliki peran sebagai penyampai berbagai informasi dari aktor politik kepada khalayak ramai dalam konteks penelitian ini yakni mahasiswa. Artinya semua saluran atau jenis media sosial (Instagram, Facebook, Youtube, twitter, dan google/web ) yang digunakan responden tersebut berperan dalam menjangkau komunikasi dalam jumlah yang banyak secara langsung maupun tidak langsung.

### 3.3. Analisis

Perkembangan media sosial saat ini sudah menjadi arus yang tidak bisa dihindari oleh generasi muda (mahasiswa), rata-rata penggunaan media sosial oleh mahasiswa menggunakan media sosial perharinya sekitar 6 - 12 jam. Ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial kepada mahasiswa saat ini menjadi sesuatu yang harus menjadi perhatian serius, bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup.

Kehadiran media sosial dengan berbagai fitur dan informasi yang disajikan jelas membuat para mahasiswa menjadi sangat tertarik, apalagi dalam menyajikan suatu berita atau informasi yang di kemas lebih menarik akan sangat menarik perhatian para kaum mahasiswa tersebut dalam membaca ataupun meningkatkan literasi mereka tentang politik. Dalam konteks penelitian ini, perhatian yang tinggi terhadap informasi media sosial tidak lantas menumbuhkan minat mereka terhadap tema atau bidang tertentu. Dalam menggunakan media sosial dengan durasi waktu

sekitar 5 sampai 8 jam perhari, seperti yang telah dipaparkan oleh sebagian besar responden bahwa ketertarikan mereka dalam membaca ataupun meningkatkan literasi dan pemahaman mereka tentang politik berada dikisaran waktu 5 sampai 15 menit. Hal tersebut juga tergantung pada pembahasan dan topik politik yang disukai atau yang menurut mereka menarik untuk di baca.

Hal tersebut jelas bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap politik tergantung pada topik atau pembahasan apa yang di anggap menarik, nyatanya sebagai mahasiswa seharusnya dapat menaruh perhatian mereka kepada pengetahuan dan pemahaman mereka tentang politik, karena dengan begitu mahasiswa dapat mengetahui dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara dengan segala macam kompleksitasnya baik nasional maupun local. Kesadaran dari mahasiswa terhadap pentingnya pemahaman tentang politik juga dapat terlihat pada indikator pendidikan politik, dimana peneliti menemukan jawaban yang bervariatif dengan partisipasi para responden dalam mengikuti kegiatan sosialisasi tentang politik. Merujuk teori sosialisasi politik bahwa pendidikan politik bagian dari sosialisasi politik yang khusus membentuk nilai-nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya [11]. Pendidikan politik merupakan suatu syarat mutlak mengingat dalam pendidikan politik mendidik kesadaran bernegara dan berbangsa [12]. Artinya bahwa kegiatan sosialisasi bagi mahasiswa dapat di jadikan salah satu cara untuk meningkatkan minat dan pengetahuan literasi politik para kaum mahasiswa. Dengan adanya pendidikan politik dapat mengubah opini kaum mahasiswa, sikap dan juga cara pandang mereka terhadap dinamika politik yang setiap harinya berkembang secara terus menerus.

Pada uraian terkait dengan komunikasi politik yang mengarah pada jenis penggunaan media sosial oleh responden menunjukkan bahwa rata-rata menjawab media sosial yang mereka gunakan dalam meningkatkan literasi tentang politik ataupun hannya sekedar menambah wawasan mereka tentang isu dan juga kondisi politik di Indonesia, adalah beragam. Berbagai saluran media sosial merupakan media komunikasi yang paling sering digunakan dalam berbagai aktifitas politik. Dalam komunikasi politik, media ini memiliki peran sebagai penyampai berbagai informasi dari aktor politik kepada

khalayak ramai dalam konteks penelitian ini yakni mahasiswa. Artinya semua saluran atau jenis media sosial (*Instagram, Facebook, Youtube, twitter, dan google/web*) yang digunakan responden tersebut berperan dalam menjangkau komunikasi dalam jumlah yang banyak secara langsung maupun tidak langsung. Seperti teori penanaman (*Cultivation Theory*) teori ini menggambarkan kehebatan media dalam menanamkan sesuatu ke dalam jiwa penonton, teori ini juga dapat menggambarkan bagaimana media massa dapat mempengaruhi opini publik, sikap dan perilaku dari khalayak terhadap suatu isu atau informasi yang mereka lihat atau dengarkan melalui media sosial.

Pengaruh yang diberikan pada saat menyimak pesan dan informasi melalui media sosial nyatanya telah dilakukan oleh para responden, mereka juga sering berbagi informasi terkait dengan pemberitaan atau isu-isu yang sedang maraknya di sosial media kepada kerabat, teman dan juga keluarga. Memberikan masing-masing presepsi mereka terkait dengan isu dan informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. Pemahaman responden tentang politik sangatlah kurang sehingga dengan adanya media sosial sangat membantu responden untuk mengetahui dan memahami serta dapat menambah wawasan mahasiswa tentang dinamika politik. Yang pada awalnya tidak tahu dan tidak ingin tahu sama sekali ternyata pada beberapa responden media sosial menjadi penunjang mereka dalam mendapatkan informasi yang sangat akurat dan juga terupdate.

Secara keseluruhan korelasi antara Utilitas media sosial dengan Literasi politik mahasiswa berdasarkan dengan diagram diatas menunjukkan bahwa mahasiswa selaku responden memiliki tingkatan yang sangat kurang yakni sekitar 76% dari 100% atau sekitar 19 orang dari 25 responden yang kurang dalam menaruh perhatian mereka dalam meningkatkan literasi politik mereka. Hal ini dapat terlihat melalui diagram diatas yang menunjukkan tingkat kemauan dalam diri responden untuk menyimak atau menarik perhatian mereka terhadap pembahasan dalam meningkatkan literasi politik mereka melalui media sosial masih kurang. Meskipun diagram diatas juga menunjukkan antara terpaan media dan literasi politik terdapat beberapa mahasiswa yang menganggap bahwa melalui media sosial sangat membantu mereka dalam meningkatkan literasi politik mereka, yakni sekitar 24% dari 100% atau

sekitar 6 orang dari 25 responden yang setuju akan pernyataan mereka bahwa melalui media sosial sangat membantu mereka dalam meningkatkan literasi politik melalui media sosial.

Apatis yang ditimbulkan dari dalam diri mahasiswa (responden) dapat memberikan dampak terhadap minat mereka untuk terjun dalam politik praktis di masa yang akan datang. Idealnya mahasiswa yang diharapkan mampu menjadi *agent of change* dalam perkembangan dan berpartisipasi dalam mewujudkan sistem pemerintahan yang lebih baik di masa yang akan datang. Apatisme merupakan hal yang sudah tidak asing dalam kehidupan berbangsa yang menganut system demokrasi. Apatisme sebenarnya menjadi salah satu indikator kualitas demokrasi itu sendiri. Hal ini menjadi masalah serius yang tidak hanya dalam kehidupan berbangsa tetapi juga dalam kehidupan berkampus. Contoh kongkrit dapat terlihat dengan rendahnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam pemilihan raya tingkat Universitas maupun Fakultas dan Program studi termasuk keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan.

Menurut responden, media sosial merupakan media yang mampu dan sangat efektif dalam meningkatkan literasi politik ataupun menambah wawasan mereka tentang politik. Namun minat responden dalam bidang politik rendah yakni hanya sekitar 24%. Mahasiswa seharusnya melek politik karena berada dalam kancang politik merupakan sesuatu yang sangat baik untuk berperan dalam pengawasan, pengabdian dan memberikan dampak positif terhadap bangsa dan negara. Artinya dengan literasi politik melalui media sosial secara langsung merubah sikap, nilai dan pandangan seseorang terhadap politik. Sejarah membuktikan bahwa mahasiswa mampu menjadi pelopor dalam sejarah bangsa. Mahasiswa seharusnya dituntut untuk berperan dalam agent perubahan yang terjadi disekitarnya. Masa depan negara dan bangsa membutuhkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai hal dengan pemikiran-pemikiran cerdasnya dan kegiatan-kegiatan intelektual yang dilakukan.

Mahasiswa seharusnya perlu berperan aktif dalam berbagai persoalan. Masalah utama kurangnya minat atau kesadaran berpolitik dikalangan mahasiswa adalah karena cukup kurang adanya contoh perilaku baik, terbuka, berjuang penuh demi bangsa dan negara pada elit-elit politik. Dalam artikel di *The Guardian* mengenai anak muda dan politik.

menceritakan bagaimana ia dan anak muda lainnya tertarik dengan isu-isu yang berkaitan dengan masa depannya seperti akses pendidikan, pelayanan kesehatan, lapangan pekerjaan, dan rumah murah. Sesungguhnya anak muda tertarik dengan politik, tapi tak pernah diberi kesempatan dalam politik. Mahasiswa mulai suka dengan isu politik, tapi mereka tersingkirkan karena tidak diberi tempat [13]. Hal ini merujuk pada kurangnya edukasi dari pihak-pihak terkait untuk memberikan kesadaran bagi para kaum mahasiswa akan penting pemahaman akan politik. Karena hal tersebut dapat meningkatkan tingkat partisipasi para mahasiswa dalam kegiatan politik termasuk dalam kegiatan pemilu agar tidak menjadi pemilih yang golput ini merupakan salah satu contoh kecilnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa kurang minatnya mahasiswa dalam keikutsertaannya atau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan politik salah satu penyebabnya ialah karena tidak pernah di selenggarakan pendidikan politik atau sosialisasi secara umum bagi para kaum mahasiswa untuk mengetahui dinamika politik di Indonesia oleh para elite politik. Sehingga hal tersebut yang dapat membuat para mahasiswa tidak paham dan apatis. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa ada beberapa responden yang menyatakan sangat tertarik dengan informasi politik di Indonesia terkait dengan isu-isu aktual, namun sebatas mendapatkan informasi melalui media sosial tidak terlibat dalam politik praktis.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil jaring pendapat ke responden yang tersebar di Lima Fakultas punya alasan dan motivasi tersendiri dalam memanfaatkan media sosial. Secara keseluruhan utilitas media sosial dalam peningkatan literasi politik mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi Jayapura dengan presentase yakni sekitar 24% dari skala 100%. Merujuk dari hasil tersebut menunjukkan bahwa Utilitas media sosial dalam peningkatan literasi politik masih tergolong rendah peminatnya di kalangan mahasiswa di USTJ. Namun penelitian ini tidak menggeneralisasi bahwa semua mahasiswa seperti demikian, karena jumlah responden yang dijadikan sampel belum mewakili populasi secara keseluruhan. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dan pembaca untuk melakukan penelitian lebih komprehensif agar mendapatkan hasil yang objektif.

Merujuk hasil kesimpulan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern untuk meningkatkan literasi politik melalui media sosial, mengetahui dan memahami dinamika politik yang kian hari selalu berkembang dan menarik. Sebagai *agent of change* para kaum mahasiswa di harapkan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosialisasi atau pemahaman tentang pendidikan politik, karena hal tersebut merupakan dasar dalam pemahaman akan politik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Waesa, (2010:25). *Utilitas media sosial dalam pencitraan politisi*. Tersedia di [https://www.academia.edu/37684381/UTILITAS\\_MEDIA\\_SOSIAL\\_DALAM\\_PENCITRAAN\\_POLITISI\\_2013\\_Jurnal\\_Komunikasi](https://www.academia.edu/37684381/UTILITAS_MEDIA_SOSIAL_DALAM_PENCITRAAN_POLITISI_2013_Jurnal_Komunikasi)
- [2]. Daniel Wittenberg 2013 dalam Tsamara Amany tersedia di <https://news.detik.com/kolom/d-3755077/milenial-politik-dan-media-sosial>.
- [3]. Nurak, Anitha, Bao Bonefasius. (2021). *Konflik Internal Partai Politik studi tentang Dualisme Kepemimpinan Partai Hanura*, <https://ojs.ustj.ac.id/jendela/article/view/927>
- [4]. Kriyantono. (2009). *Terpaan media dapat diukur dengan frekuensi, durasi dan intensitas*. Tersedia di <file:///C:/Users/62812/Downloads/Documents/BAB%20II%203.pdf>.
- [5]. DUDIH SUTIRMAN S.Pd. (2017) *Pendidikan Politik, Presepsi, Kepemimpinan dan Mahasiswa*. Guepedia.Com: Jakarta.
- [6]. Baran, J. Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*. Jakarta. Erlangga.
- [7]. Henry Subiakto, (2016). *Komunikasi politik, Media, dan Demokrasi*. Prenada media Group : Jakarta
- [8]. Halimatusa Diah Diah. (2013) *Pemanfaatan Media sosial Dalam Pencitraan Politisi*, *Jurnal Komunikasi*. Jakarta Timur
- [9]. Ambar (2016) *strategi komunikasi politik memelalui media sosial*, Pakar Komunikasi.com, Jakarta
- [10]. APJII. (2018) *Laporan Survei Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*, Jakarta
- [11]. Hamidati, Anis., dkk. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta:

- Asosiatif Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)
- [12]. Gun Gun Heryanto, dkk. (2019) *Literasi Politik Dinamika konsolidasi Demokrasi Indonesia pasca demokrasi*. IRcisod: Banguntapan Yogyakarta.
- [13]. Hamidati, Anis., dkk. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Asosiatif Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)